

Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Sistem Among dan Kemampuan Pedagogi Kepala Sekolah terhadap Profesionalitas Guru di SMP Negeri 2 Kramat Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2022/2023

Nur Kartiningsih¹, Sitti Hartinah, DS², Hanung Sudibyo³

(1) Program Studi Magister Pedagogi, Universitas Pancasakti Tegal

(2) Program Studi Magister Pedagogi, Universitas Pancasakti Tegal

(3) Program Studi Magister Pedagogi, Universitas Pancasakti Tegal

✉ Corresponding author

(nurkartiningsih58@guru.smp.belajar.id)

Abstrak

Berdasarkan hasil pengamatan di SMP Negeri 2 Kramat serta hasil wawancara dengan sepuluh guru dapat diperoleh beberapa informasi antara lain sebagai berikut (a) Pola kepemimpinan kepala sekolah mayoritas masih menggunakan pola konvensional ini akan menghambat sebuah perannya di sekolah (b) Pola kepemimpinan kepala sekolah yang berorientasi dengan sistem among jarang ditemui. (c) Kemampuan Pedagogi seorang kepala sekolah kurang juga dikuasai dengan baik, (d) Kemampuan profesionalitas seorang kepala sekolah sebagai seorang pemimpin juga masih belum banyak dikuasai. Kemampuan profesionalitas Kepala Sekolah dalam kategori cukup, sehingga akan menimbulkan berbagai masalah dalam memimpin. Dengan profesionalitas yang rendah berdampak pada perolehan prestasi belajar anak rendah. Penguasaan profesionalitas guru sebagai sebagai role model, memberi motivasi dan dorongan masih dalam kategori rendah. Dalam Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan tingkat pola kepemimpinan berbasis sistem among guru di SMP Negeri 2 Kramat Kabupaten Tegal, 2) Mendeskripsikan tingkat kemampuan pedagogi kepala sekolah di SMP Negeri 2 Kramat Kabupaten Tegal, 3) Mendeskripsikan tingkat kemampuan profesionalitas guru di SMP Negeri 2 Kramat Kabupaten Tegal dan 4) Mendeskripsikan pengaruh yang signifikan antara Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Sistem Among (KHD), Kompetensi Pedagogi Kepala Sekolah terhadap Profesionalitas Guru di SMP Negeri 2 Kramat. Guru yang profesional adalah mereka yang menguasai substansi pekerjaannya secara profesional, yaitu : menguasai substansi mata pelajaran secara sistematis, Memahami dan dapat menerapkan psikologi perkembangan. Mengembangkan program-program secara khusus dengan tingkat perkembangan peserta didik yang akan diajarkan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, lokasi penelitian ini adalah di SMP Negeri 2 Kramat Kabupaten Tegal yang meliputi lima puluh empat orang yang terdiri atas 15 guru PNS, 4 guru PPPK dan 5 guru Wiyata dan sampel siswanya sejumlah 30 anak. Rencana pelaksanaan penelitian/penyebaran kuesioner adalah selama sebulan yaitu pada bulan April 2023 dan analisis bulan Juni 2023. Hasil penelitian membuktikan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap profesionalitas guru dibuktikan dari hasil analisis analisis PLS diperoleh nilai original sample sebesar 0,592 pada signifikansi 0,05 diperoleh nilai p-value sebesar $0,001 < 0,05$, Hasil penelitian ini membuktikan kepemimpinan kepala sekolah berbasis sistem among berpengaruh pada profesionalitas guru dikarenakan guru SMP Negeri 2 Kramat Kabupaten Tegal melaksanakan tugasnya dalam proses belajar berupa pelaksanaan perencanaan pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, pelaksanaan evaluasi, pelaksanaan analisis hasil belajar pelaksanaan tindak lanjut dan pelaksanaan tugas lain yang terkait dengan proses bimbingan. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola kepemimpinan kepala sekolah berbasis sistem among dan kemampuan pedagogi kepala sekolah terhadap profesionalitas guru di SMP Negeri 2 Kramat Kabupaten Tegal tahun pelajaran 2022/2023.

Kata Kunci: Pola Kepemimpinan, Sistem Among, Kemampuan Pedagogi, Profesionalitas Guru

Abstract

Based on the results of observations at SMP Negeri 2 Kramat and the results of interviews with ten teachers, some information can be obtained, among others, as follows (a) The majority of the principal's leadership patterns still use conventional patterns, this will hinder his role in school (b) Principal leadership patterns oriented towards the among system are rarely found. (c) Pedagogical abilities of a principal are not well mastered, (d) The professional

ability of a principal as a leader is also still not much mastered. The professional ability of the Principal is in the sufficient category, so that it will cause various problems in leading. Low professionalism has an impact on the acquisition of low learning achievement. Mastery of teacher professionalism as a role model, providing motivation and encouragement is still in the low category. This research aims to 1) Describe the level of leadership patterns based on the system among teachers in SMP Negeri 2 Kramat Tegal Regency, 2) Describe the level of pedagogical ability of principals in SMP Negeri 2 Kramat Tegal Regency, 3) Describe the level of professional ability of teachers in SMP Negeri 2 Kramat Tegal Regency and 4) Describe the significant influence between the Principal's Leadership Pattern Based on Among System (KHD), Competence Professional teachers are those who master the substance of their work professionally, namely: Mastering the subject matter systematically, Understanding and being able to apply developmental psychology. Develop programs specifically with the developmental level of students who will be taught. The type of research used in this research is quantitative, the location of this research is in SMP Negeri 2 Kramat Tegal Regency which includes fifty-four people consisting of 15 civil servant teachers, 4 PPPK teachers and 5 Wiyata teachers and a sample of 30 students. The research implementation plan / questionnaire distribution is for a month, namely in April 2023 and analysis in June 2023. The results of this study prove that the principal's leadership has an effect on teacher professionalism as evidenced by the results of the PLS analysis analysis obtained an original sample value of 0.592 at a significance of 0.05 obtained a p-value of 0.001 <0.05, The results of this study prove that the leadership of the principal based on the among system has an effect on teacher professionalism because the teacher of SMP Negeri 2 Kramat Tegal Regency carries out his duties in the learning process in the form of implementing lesson planning, managing learning, implementing evaluation, implementing learning outcomes analysis, implementing follow-up and implementing other tasks related to the guidance process. There is a significant influence between the principal's leadership pattern.

Keywords: Leadership Patterns, Among Systems, Pedagogical Skills, Teacher Professionalism

PENDAHULUAN

Konsep kepemimpinan spiritual ini sejalan dengan Sistem kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara (KHD) yang menjadi pedoman para guru dalam pendidikan di SMP Negeri 2 Kramat Kabupaten Tegal. Konsep ini mengupayakan untuk mendidik anak-anak rakyat Indonesia agar memiliki jiwa kepemimpinan dan berpengetahuan luas untuk mengembangkan kebudayaan nasional. Oleh karena itu konsep ini menekankan aspek kepemimpinan ke dalam pengembangan pendidikan di SMP Negeri 2 Kramat Kabupaten Tegal. Sistem kepemimpinan yang dimaksud adalah Sistem "among", dimana guru sebagai pamong sekaligus pemimpin yang mampu memberi teladan (*ing ngarsa sung tuladha*), mampu memberi motivasi (*ing madya mangun karsa*) dan mampu memberikan dorongan (*tut wuri handayani*).

Sistem among adalah "sebuah sistem pendidikan yang disusun berdasarkan kultur bangsa Indonesia yang mengutamakan kepentingan rakyat. sistem ini dirancang sebuah Sistem dimana dilaksanakan di salah satu pendidikan perguruan atau pawiyatan atau pesantren, namun diperbaharui dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemajuan zaman".

Berdasarkan hasil pengamatan di SMP Negeri 2 Kramat serta hasil wawancara dengan sepuluh guru dapat diperoleh beberapa informasi antara lain sebagai berikut (a) Pola kepemimpinan kepala sekolah mayoritas masih menggunakan pola konvensional ini akan menghambat sebuah perannya di sekolah (b) Pola kepemimpinan kepala sekolah yang berorientasi dengan sistem among jarang ditemui. (c) Kemampuan Pedagogi seorang kepala sekolah kurang juga dikuasai dengan baik, (d) Kemampuan profesionalitas seorang kepala sekolah sebagai seorang pemimpin juga masih belum banyak dikuasai.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berharap agar para lulusannya memiliki nilai karakter yang baik dan unggul serta berusaha melakukan hal terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia. Penguoptimalan potensi diri disertai dengan kesadaran dan motivasi yang mengacu pada nilai-nilai karakter Ki Hajar Dewantara (Marihandono (ed), 2017). Nilai-nilai tersebut, yaitu: (1) keteladanan (*ing ngarsa sung tulada*); (2) motivasi (*ing madya mangun karsa*); dan (3) mendukung serta percaya kepada bawahan (*tut wuri handayan*). Ketiga pedoman perilaku bagi pendidik tersebut dalam pelaksanaan pendidikan dikenal dengan Sistem Among.

Indikator kompetensi pedagogik guru menurut Slamet PH (Sagala, 2010: 32) adalah: 1) berkontribusi dalam pengembangan KTSP yang terkait dengan matapelajaran yang diajarkan; 2) mengembangkan silabus mata pelajaran berdasarkan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD); 3) merencanakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); 4) merancang manajemen pembelajaran dan manajemen kelas; 5) melaksanakan pembelajaran pro-perubahan (aktif, kreatif, inovatif, eksperimentif, efektif, dan menyenangkan); 6) menilai hasil belajar peserta didik secara otentik; 7) membimbing peserta didik dalam berbagai aspek, misalnya pelajaran, kepribadian, bakat, minat, dan karir, dan; 8) mengembangkan profesionalisme sebagai guru.

Guru yang profesional adalah mereka yang menguasai substansi pekerjaannya secara profesional, yaitu : Menguasai substansi mata pelajaran secara sistematis. Memahami dan dapat menerapkan psikologi perkembangan dan mengembangkan program-program secara khusus dengan tingkat perkembangan peserta didik yang akan diajarkan. Untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar di SMP Negeri 2 Kramat, guru merupakan faktor sentral yang harus mendapatkan perhatian secara optimal. Sedangkan media untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah melalui supervisi, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru, sehingga kualitas siswa dapat ditingkatkan secara maksimal.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka muncul identifikasi permasalahan antara lain adalah penguasaan kompetensi kepemimpinan berbasis among berkurang dalam kategori cukup dan belum baik, Kemampuan kepala sekolah dalam penguasaan pedagogi dalam kategori cukup atau kurang ini akan berdampak pada pembinaan para guru di sekolah.

Kemampuan profesionalitas Kepala Sekolah dalam kategori cukup, sehingga akan menimbulkan berbagai masalah dalam memimpin. Dengan profesionalitas yang rendah berdampak pada perolehan prestasi belajar anak rendah. Penguasaan profesionalitas guru sebagai sebagai role model, memberi motivasi dan dorongan masih dalam kategori rendah.

Atas dasar pemikiran itu dapat dirumuskan masalah antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pola kepemimpinan berbasis sistem among guru di SMP Negeri 2 Kramat Kabupaten Tegal?
2. Bagaimana tingkat kemampuan pedagogi kepala sekolah di SMP Negeri 2 Kramat Kabupaten Tegal?
3. Bagaimana kemampuann profesionalitas guru di SMP Negeri 2 Kramat Kabupaten Tegal?
4. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Berbasis Sistem Among (KHD), Kompetensi Pedagogi Kepala Sekolah terhadap Profesionalitas Guru di SMP Negeri 2 Kramat”?

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan penyelesaian masalah terhadap pengembangan ilmu pedagogi dan dapat memberikan wawasan yang luas dan diharapkan pula dapat memberikan manfaat sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai tambahan sumbangan pemikiran dalam implementasi trilogi kepemimpinan pada Program Magister Pedagogi Pascasarjana Universitas Pancasakti Tegal, memberikan masukan kepada kepala sekolah dalam pengambilan kebijakan terhadap pembinaan para guru. Dapat memberikan tambahan wawasan bagi para guru, dan sebagai bahan masukan bagi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin sekolah. Dan dapat mengadopsi keteladanan guru dalam memberikan asuhan kepada para peserta didik sehingga mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan harapan para guru.

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut : Mendeskripsikan tingkat pola kepemimpinan berbasis sistem among guru di SMP Negeri 2 Kramat Kabupaten Tegal. Mendeskripsikan tingkat kemampuan pedagogi kepala sekolah di SMP Negeri 2 Kramat Kabupaten Tegal, mendeskripsikan tingkat kemampuan profesionalitas guru d. SMP Negeri 2 Kramat Kabupaten Tegal dan mendeskripsikan pengaruh yang signifikan antara Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Berbasis Sistem Among (KHD), Kompetensi Pedagogi Kepala Sekolah terhadap Profesionalitas Guru di SMP Negeri 2 Kramat”

Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Pola Sistem Among

Nilai-nilai luhur ajaran Ki Hajar Dewantara seharusnya mampu menembus perkembangan jaman, dengan menyesuaikan kondisi dalam jamannya termasuk di dalamnya guru sebagai pendidik profesional. Guru sebagai khalifah di muka bumi sudah dibekali oleh Sang Pencipta berupa akal untuk mampu memilah dan memilih berperilaku sebagai manusia berakhlak mulia dan mampu menjadi teladan bagi para siswanya.

Namun fakta lapangan menunjukkan kondisi yang berbeda, khususnya saat ini berada dalam era Industri 4.0 bahkan Industri 5.0. Pertanyaan yang menggelitik, “mampukah dalam proses pendidikan di era global guru menjaga nilai-nilai kemanusiaan, dan sekaligus menghormati identitas budaya, dan nilai-nilai nasionalisme yang merupakan kekayaan warisan budaya Indonesia?”

Kompetensi Pedagogi Kepala Sekolah

Kompetensi pedagogi kepala sekolah merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah selain kompetensi profesional, sosial dan kompetensi kepribadian. Spencer, Clelland, . and Spencer,. (Dharma 2009) menyatakan bahwa “kompetensi merupakan karakteristik yang mendasari seseorang dan berkaitan dengan efektivitas kinerja individu dalam pekerjaannya (*an underlying characteristics of an individual which is causally related to criterion-referenced effective and or superior performance in a job or situation*)”.

Berdasarkan definisi tersebut bahwa kata “*underlying characteristic*” mengandung makna kompetensi adalah bagian kepribadian yang mendalam dan melekat pada seseorang serta perilaku yang dapat diprediksi pada berbagai keadaan dan tugas pekerjaan. Kata “*causally related*” berarti kompetensi

adalah sesuatu yang menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja. Sedangkan kata “*criterion-referenced*” mengandung makna bahwa kompetensi sebenarnya memprediksi siapa yang berkinerja baik dan kurang baik, diukur dari kriteria atau standar yang digunakan.

Dharma (2009) menjelaskan bahwa : “ada lima karakteristik pembentuk kompetensi, yaitu watak, motif, konsep diri, pengetahuan dan keterampilan. Dua karakteristik yang disebut terakhir cenderung kelihatan karena ada di permukaan, sedangkan tiga kompetensi lainnya lebih tersembunyi dan relatif sulit dikembangkan, meskipun berperan sebagai sumber kepribadian”.

Lebih lanjut Spencer dan Spencer dalam Yulaelawati (2004) mengatakan bahwa “kompetensi merupakan karakteristik mendasar seseorang yang berhubungan timbal balik dengan suatu kriteria efektif dan atau kecakapan terbaik seseorang dalam pekerjaan atau keadaan”. Ini berarti bahwa kompetensi tersebut cukup mendalam dan bertahan lama sebagai bagian dari kepribadian seseorang sehingga dapat digunakan untuk memprediksi tingkah laku seseorang ketika berhadapan dengan berbagai situasi dan masalah; kompetensi dapat menyebabkan atau memprediksi perubahan tingkah laku; dan kompetensi dapat menentukan dan memprediksi apakah seseorang dapat bekerja dengan baik atau tidak dalam ukuran yang spesifik, tertentu, atau standar.

Kompetensi guru pada intinya merupakan suatu kemampuan tertentu yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya dan jabatannya. Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Ini berarti seorang guru minimal memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugas. Oleh karena itu, kompetensi mutlak harus dimiliki guru sebagai kemampuan, kecakapan atau keterampilan dalam mengelola kegiatan pendidikan. Dengan demikian kompetensi guru berarti pemilikan pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan guru dalam melakukan tugasnya. Kompetensi merupakan karakter mendasar dari seseorang yang menyebabkannya sanggup menunjukkan kinerja yang tinggi dalam suatu pekerjaan, yang memberikan kontribusi terhadap kinerja menonjol dalam suatu pekerjaan.

Kompetensi merupakan bagian dari kemampuan seseorang untuk bertahan dan dapat memprediksi perilakunya dalam situasi dan pekerjaan yang lebih luas” Sedarmayanti (2018:214). Spencer dan Spencer (Sudaryo, 2018:178) menyatakan “kompetensi adalah bagian dari kepribadian individu yang relatif dan stabil, dapat dilihat serta diukur dari perilaku individu yang bersangkutan, di tempat kerja atau dalam berbagai situasi”.

Depdiknas (Sudaryo, 2018:182) yang mengambil definisi dari *Australian Standar Competence* mendefinisikan kompetensi sebagai berikut: “Kompetensi adalah pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*), dan perilaku (*attitude*) yang terintegrasi untuk melaksanakan suatu tugas”. Berdasarkan Keputusan Mendiknas Nomor 045 Tahun 2002, “kompetensi dinyatakan sebagai seperangkat tindakan secara penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu”.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan dalam mengelola pembelajaran dimana guru harus memiliki dasar-dasar pendidikan, ilmu psikologi, dan didaktik metodiknya serta pendekatan dan teknik yang akan digunakan dalam mengajar.

Indikator Kompetensi Pedagogik

Kompetensi seorang kepala sekolah pada saat ini dapat diukur dengan beberapa kompetensi dan berbagai indikator yang melengkapinya. Tanpa kompetensi dan indikator, sulit untuk menilai profesionalismenya. Berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan dalam mengelola pembelajaran. Indikatornya antara lain :

- a) memiliki dasar-dasar pendidikan,
- b) memiliki dasar-dasar ilmu psikologi,
- c) memiliki didaktik metodik mata pelajaran.
- d) memiliki pendekatan dan teknik yang akan digunakan dalam mengajar. (Permendiknas, 2007)

Indikator kompetensi pedagogik guru menurut Slamet PH (Sagala, 2010: 32) adalah: 1) berkontribusi dalam pengembangan KTSP yang terkait dengan matapelajaran yang diajarkan; 2) mengembangkan silabus mata pelajaran berdasarkan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD); 3) merencanakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); 4) merancang manajemen pembelajaran dan manajemen kelas; 5) melaksanakan pembelajaran pro-perubahan (aktif, kreatif, inovatif, eksperimentif, efektif, dan menyenangkan); 6) menilai hasil belajar peserta didik secara otentik; 7) membimbing peserta didik dalam berbagai aspek, misalnya pelajaran, kepribadian, bakat, minat, dan karir, dan; 8) mengembangkan profesionalisme sebagai guru.

Sementara menurut Mardianto (2012: 6), menyatakan bahwa indikator kompetensi pedagogik guru adalah 1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; 2) pemahaman terhadap peserta didik; 3) pengembangan kurikulum/silabus; 4) perancangan pembelajaran; 5) pelaksanaan pembelajaran yang

mendidik dan dialogis; 6) pemanfaatan teknologi pembelajaran; 7) evaluasi proses dan hasil belajar; 8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, dapatlah disimpulkan bahwa indikator kompetensi pedagogik guru pada dasarnya menyangkut beberapa keahlian guru yaitu mampu menguasai materi, membuat RPP, mampu mengelola kelas, dan mampu dalam melakukan evaluasi pembelajaran serta mampu mengembangkan profesionalitasnya sendiri dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Pembentukan sikap perilaku siswa di lingkungan sekolah yang mempunyai kewenangan adalah kepala sekolah untuk menjadikan siswanya bersikap perilaku seperti yang diharapkan, karena segala usaha untuk memajukan sekolah adalah menjadi tanggung jawab kepala sekolah dengan dibantu oleh semua komponen yang ada di sekolah. Dengan demikian, para guru perlu menjadi fasilitator agar dorongan dan bimbingan dapat terwujud dalam perubahan perilaku peserta didik (Yulaelawati, 2009:3). Walaupun tiap-tiap anggota masyarakat berhak dan berkuasa menentukan bentuk dan tempatnya masing-masing, berhak dan berkuasa pula untuk mewujudkan hidup dan penghidupannya secara bebas dan merdeka, mengisi alamnya serta menetapkan langkah lakunya menurut kodrat dan kepentingannya sendiri-sendiri. Tetapi dalam pada itu untuk memenuhi sarat-sarat kesatuan dalam lingkungan hidup perikemanusiaan yang tidak boleh menyimpang dari hukum tertibnya lahir dan damainya batin perlulah adanya pimpinan yang satu, pimpinan yang mungkin tak terlihat, namun harus diakui dan ditaati secara mutlak (Ki Hadjar Dewantara, 1964: 5).

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin seharusnya dalam praktek sehari-hari selalu berusaha memperhatikan dan mempraktekkan delapan fungsi kepemimpinan di dalam kehidupan sekolah, yaitu :

- a) Kepala sekolah harus bertindak arif, bijaksana, adil, tidak ada pihak yang dikalahkan atau dianakemaskan, Saran dari kepala sekolah sangat diperlukan, sehingga akan menambah semangat, rela berkorban, rasa kebersamaan dalam melaksanakan tugas masing-masing,
- b) Kepala sekolah harus bertanggung jawab untuk memenuhi atau menyediakan dukungan yang diperlukan oleh para guru, staf, dan siswa, baik berupa dana, peralatan, waktu, bahkan suasana yang mendukung,
- c) Kepala sekolah harus menjadi katalisator atau mampu menimbulkan dan menggerakkan semangat para guru, staf dan siswa dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan,
- d) Kepala sekolah harus dapat menciptakan rasa aman di dalam sekolah,
- e) Kepala akan menjadi pusat perhatian, oleh karena itu penampilan seorang kepala sekolah harus selalu dijaga integritasnya, terpercaya, dihormati sikap perilakunya,
- f) Kepala sekolah harus selalu membangkitkan semangat, percaya diri para guru dan memahami siswa,
- g) Kepala sekolah harus selalu dapat menghargai apapun yang dihasilkan oleh para mereka yang diberi tanggung jawab (Wahjosumidjo, 2010: 106-109).

Kepemimpinan yang ada di di sekolah dalam kaitan untuk menumbuhkan dan mengembangkan komitmen kepemimpinan. Harus mempunyai kemampuan untuk mewujudkan kepemimpinan dengan adanya instrumen: Sifat, Bentuk, Isi, dan Irama (SBII). Sifat / hakekat yang senantiasa lestari dan tidak berubah, sedangkan bentuk, isi, irama boleh berubah sesuai dengan perkembangan atau kemajuan jaman. Pola kepemimpinan di sekolah harus mempunyai relevansi yang kuat terhadap penyelenggaraan dan pelayanan terhadap pendidikan masyarakat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. (Buntarsono, tth: 6).

Trilogi Kepemimpinan, kepemimpinan tiada lain adalah pimpinan daripada "kebijaksanaan" yaitu nilai kebatinan yang menurut ajaran adab dianggap pusat gerak kejiwaan yang mengandung unsur-unsur benar dan adil. Sedangkan Demokrasi di sekolah diberi arti secara khusus Demokrasi tidak bersifat liberalistik atau sebaliknya otoriter atau diktatorial. Demokrasi di sekolah dilengkapi dengan *Leiderschap* atau Kepemimpinan.

Demokrasi yang demikian tidak didasarkan atas banyaknya suara pendukung yang menentukan. Tetapi dilandasi oleh musyawarah untuk mendapatkan kesepakatan, demokrasi itu lebih didasari oleh jiwa kekeluargaan (Suratman, 1991: 9). Faham tersebut, menjunjung tinggi kebebasan tiap-tiap individu, tetapi mengakui adanya pimpinan untuk ketertiban dan keselamatan bersama. Demokrasi dengan pimpinan kebijaksanaan adalah cara dan ajaran hidup Tamansiswa. Demokrasi tanpa kebijaksanaan pimpinan menimbulkan chaos dan anarki, membahayakan masyarakat. Pimpinan kebijaksanaan tanpa demokrasi menimbulkan tirani dan kesewenang-wenangan, penindasan sesama manusia (Suratman, 1991: 2).

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin seharusnya dalam praktek sehari-hari selalu berusaha memperhatikan dan mempraktekkan delapan fungsi kepemimpinan di dalam kehidupan sekolah, yaitu :

- a) Kepala sekolah harus bertindak arif, bijaksana, adil, tidak ada pihak yang dikalahkan atau dianakemaskan,
- b) Saran dari kepala sekolah sangat diperlukan, sehingga akan menambah semangat, rela berkorban, rasa kebersamaan dalam melaksanakan tugas masing-masing,

- c) Kepala sekolah harus bertanggung jawab untuk memenuhi atau menyediakan dukungan yang diperlukan oleh para guru, staf, dan siswa, baik berupa dana, peralatan, waktu, bahkan suasana yang mendukung,
- d) Kepala sekolah harus menjadi katalisator atau mampu menimbulkan dan menggerakkan semangat para guru, staf dan siswa dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan,
- e) Kepala sekolah harus dapat menciptakan rasa aman di dalam sekolah,
- f) Kepala akan menjadi pusat perhatian, oleh karena itu penampilan seorang kepala sekolah harus selalu dijaga integritasnya, terpercaya, dihormati sikap perilakunya,
- g) Kepala sekolah harus selalu membangkitkan semangat, percaya diri para guru dan memahami siswa,
- h) Kepala sekolah harus selalu dapat menghargai apapun yang dihasilkan oleh para mereka yang diberi tanggung jawab (Wahjosumidjo, 2010: 106-109).

Profesionalitas Guru

Dalam kaitan peningkatan mutu pendidikan di SMP Negeri 2 Kramat, merupakan suatu tugas yang harus diemban oleh semua guru dan pengelola pendidikan, agar mampu melahirkan lulusan yang bermutu, sesuai dengan kebutuhan penyelenggaraan dari berbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan. Guru yang bermutu diukur dengan 4 faktor utama yaitu : kemampuan profesional, upaya operasional, waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional dan kesesuaian antara keahliannya dan pekerjaannya.

Guru yang profesional adalah mereka yang menguasai substansi pekerjaannya secara profesional, yaitu :

- 1) Menguasai substansi mata pelajaran secara sistematis
- 2) Memahami dan dapat menerapkan psikologi perkembangan
- 3) Mengembangkan program-program secara khusus dengan tingkat perkembangan peserta didik yang akan diajarkan.

Untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar di SMP Negeri 2 Kramat, guru merupakan faktor sentral yang harus mendapatkan perhatian secara optimal. Sedangkan media untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah melalui supervisi, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru, sehingga kualitas siswa dapat ditingkatkan secara maksimal.

Sebagai pendidik profesional, seorang guru harus memiliki 10 kompetensi, yaitu : (1) mengembangkan kepribadian, (2) menguasai landasan pendidikan, (3) menguasai bahan pengajaran, (4) menyusun program pengajaran, (5) melaksanakan program pengajaran, (6) menilai hasil dan proses belajar mengajar, (7) menyelenggarakan program bimbingan, (8) menyelenggarakan administrasi sekolah, (9) kerjasama dengan sejawat dan masyarakat, (10) menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran (Danim, 2002).

Setelah melihat uraian di atas, tampak bahwa mutu proses pendidikan di sekolah dipengaruhi oleh sinergisnya proses interaksi antara faktor-faktor dari peran kepala sekolah sebagai pemimpin dan manager sekolah, kompetensi kepala sekolah, lingkungan sekolah terhadap faktor profesionalitas guru. Hal ini mewujudkan bahwa guru berperan penting dalam proses belajar para siswa dan hasil belajar siswa yang mencerminkan kualitas kerja guru dalam mendidik para siswa. Hal ini disebabkan oleh rendahnya profesionalitas guru, kurangnya fasilitas pendidikan, dan manajemen pendidikan yang belum efektif dan efisien.

Masalah-masalah ini saling berkaitan menciptakan kondisi pendidikan yang kurang kondusif bagi para guru untuk menunjukkan kinerjanya sebagai guru profesional dalam proses pendidikan SDM yang bermutu.

Dari sejumlah uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola kepemimpinan kepala sekolah yang berbasis among dan kemampuan paedagogi kepala sekolah sangat mempengaruhi profesionalitas guru.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Berikut macam-macam teknik pengumpulan data kuantitatif.

Teknik Pengumpulan Data melalui Wawancara

Teknik wawancara dikenal juga dengan *interview*. Teknik ini menggunakan interaksi atau komunikasi dengan informan, guna mendapatkan sejumlah informasi untuk kepentingan penelitian. Wawancara bertujuan untuk menemukan permasalahan serta mengetahui informasi secara lebih mendalam. Terdapat dua jenis wawancara, yakni [wawancara](#) terstruktur dan tidak terstruktur.

Teknik wawancara terstruktur dapat dilakukan jika peneliti sudah mengetahui terlebih dahulu data yang akan diperoleh dalam penelitian. Sementara wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara dimana peneliti tidak menggunakan pedoman yang terstruktur dengan sistematis.

Teknik Pengumpulan Data melalui Angket

Teknik kedua dalam pengumpulan data adalah angket. Angket merupakan teknik atau metode yang digunakan dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan maupun pernyataan tertulis kepada responden.

Metode pengumpulan data menggunakan angket dapat lebih baik jika responden berjumlah cukup banyak ataupun banyak. Terdapat beberapa prinsip dalam menulis angket yaitu berisi isi dan tujuan pertanyaan, penggunaan bahasa, tipe dan bentuk pertanyaan, pertanyaan tidak menggiring responden, serta urutan pertanyaan.

Teknik Pengumpulan Data melalui Observasi

Teknik atau metode pengumpulan data dengan observasi dapat digunakan oleh seorang peneliti untuk mengetahui gejala perilaku manusia, gejala alam, serta jika objek yang diamati tidak terlalu besar. Pengamatan dan ingatan merupakan dua hal yang sangat penting dalam observasi.

Berbeda dengan teknik yang lain, instrumen yang digunakan adalah peneliti itu sendiri observasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu observasi *participant* dan *non participant*. Observasi *participant* merupakan teknik dimana peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan keseharian objek atau sumber penelitian. Sementara observasi *non participant* adalah observasi dimana peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat objek atau sumber penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode survei (*survey research*) dimana menurut Suliyanto (2018:216) adalah peneliti tidak melakukan tindakan manipulasi terhadap variabel yang diteliti atau dengan kata lain peneliti hanya melaporkan apa yang terjadi saja yaitu tentang pola kepemimpinan kepala sekolah berbasis sistem among dan kemampuan paedagogi kepala sekolah terhadap profesionalitas guru SMP Negeri 2 Kramat Kabupaten Tegal.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SMP Negeri 2 Kramat Kabupaten Tegal yang meliputi empat puluh enam guru PNS, PPPK dan Wiyata sebagai berikut: Rencana pelaksanaan penelitian/penyebaran kuesioner adalah selama sebulan yaitu pada bulan April 2023.

Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Menurut Corper *et.all* dalam Sugiyono (2017:130) "populasi adalah keseluruhan elemen yang akan dijadikan wilayah generalisasi". Elemen populasi adalah keseluruhan subjek yang akan diukur, yang merupakan unit yang diteliti. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. "Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut" (Sugiyono, 2017: 131). Populasi dalam penelitian ini yaitu 46 guru SMP Negeri 2 Kramat Kabupaten Tegal dan siswa sejumlah 953 anak.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *proportional random sampling*. "Teknik ini pada hakikatnya hampir sama dengan teknik *proportionate stratified random sampling*, perbedaannya hanya pada teknik tersebut karakteristik populasi adalah berstrata, sedangkan pada teknik *proportional random sampling* karakteristik populasinya tidak berstrata" (Suliyanto, 2018:219). Pada penerapannya pengambilan sampel dilakukan secara proporsional pada tiap sekolah dan untuk selanjutnya ditetapkan secara acak melalui pengundian. Proporsi sampel pada tiap sekolah sebagai berikut :

Teknik Pengumpulan Data

1. Definisi Konseptual dan Operasionalisasi Variabel

Definisi konseptual dari variabel dalam penelitian ini yaitu: pola kepemimpinan kepala sekolah berbasis system among, kemampuan paedagogi kepala sekolah secara simultan terhadap profesionalitas guru.

a. Pola Kepemimpinan Kepala sekolah Berbasis Sistem Among (X_1)

Berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menyatakan bahwa kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan dalam mengelola pembelajaran.

b. Kemampuan Paedagogi Kepala Sekolah (X_2)

Berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menyatakan bahwa kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan dalam mengelola pembelajaran.

c. Profesionalitas Guru (Y)

Menurut Hasibuan (dalam Sudaryo, dkk 2018:203) adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Profesionalitas guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kinerja pembelajaran yang berdampak pada murid.

Definisi operasional dari variabel tersebut yaitu :

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Skala
Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis sistem Among	Memiliki dasar-dasar pendidikan, ilmu pembelajaran dan pendekatan dalam pembelajaran KHD	Likert
	Mampu dalam didaktik metodik pembelajaran KHD	
	Memahami cara menggunakan teknik pembelajaran KHD.	
Kompetensi Pedagogi Kepala Sekolah (UUGD Tahun 2005)	Memiliki dasar-dasar pendidikan, ilmu psikologi pembelajaran dan pendekatan dalam pembelajaran KHD	Likert
	Mampu dalam didaktik metodik pembelajaran KHD	
	Memahami cara menggunakan teknik pembelajaran KHD.	
Profesionalitas Guru	<i>Affective profesionalaity</i> pada pembelajaran kurma	Likert
	<i>Continuance profesionalaity</i> pada pembelajaran kurma	
	<i>Normative profesionalaity</i> pada pembelajaran kurma	

Sumber Data

Data menurut Suliyanto (2018:153) adalah “kumpulan fakta yang diperoleh dari pengukuran variabel”. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer menurut Suliyanto (2018:156) adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama. Data yang dimaksud adalah tentang profesionalitas guru, pola kepemimpinan kepala sekolah berbasis among dan kemampuan pedagogi kepala sekolah.

Menurut Suliyanto (2018:156) data sekunder adalah data yang diperoleh tidak langsung dari subjek penelitian. Pada penelitian ini data sekunder adalah guru dan siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket/kuesioner. “Angket adalah teknik yang dilakukan dengan cara membagi daftar pertanyaan kepada responden agar responden tersebut memberikan jawabannya” (Suliyanto, 2018:167). Angket yang digunakan adalah berupa daftar pertanyaan (*checklist*), dengan menggunakan lima skala Likert dimana jawaban responden telah disediakan dalam lima skala. Teknik pengisian angket menggunakan teknik tanya jawab. Adapun teknik pemberian skor adalah:

- a. Sangat Setuju : skor 5
- b. Setuju : skor 4
- c. Netral : skor 3
- d. Tidak Setuju : skor 2
- e. Sangat Tidak Setuju : skor 1

Berikut ini adalah kisi-kisi kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini

Tabel 3 Kisi-Kisi Kuesioner

Variabel	Dimensi	Indikator	Jumlah Item
Pola Kepemimpinan Berbasis sistem Among	Memiliki dasar-dasar pendidikan, ilmu psikologi pembelajaran dan pendekatan dalam pembelajaran KHD	Memiliki dasar-dasar pendidikan	2
		Memiliki ilmu psikologi pembelajaran	2
		Memiliki pendekatan dalam pembelajaran KHD	2
	Mampu dalam didaktik metodik pembelajaran	Memiliki ketrampilan didaktik metodik	2

	KHD	Mampu mengimplementasikan didaktik metodik dalam pembelajaran KHD	2	
	Memahami cara menggunakan teknik pembelajaran KHD.	Memahami cara menggunakan teknik pembelajaran KHD.	2	
		Mampu membandingkan penggunaan teknik pembelajaran KHD terbaik sesuai dengan materi.	2	
Kemampuan Paedagogi Kepala sekolah Kemampuan Paedagogi Kepala sekolah	Memiliki dasar-dasar pendidikan, ilmu psikologi pembelajaran dan pendekatan dalam pembelajaran KHD	Memiliki dasar-dasar pendidikan	2	
		Memiliki ilmu psikologi pembelajaran	2	
	Pemanfaatan sarana laboratorium yang mengembangkan keterampilan dasar melakukan eksperimen Mampu dalam didaktik metodik pembelajaran KHD	Memiliki pendekatan dalam pembelajaran KHD	2	
		Memiliki ketrampilan didaktik metodik pembelajaran KHD	2	
	Pemanfaatan sarana laboratorium yang menjadi wahana belajar pendekatan ilmiah. Memahami cara menggunakan teknik pembelajaran KHD.	Mampu mengimplementasikan didaktik metodik dalam pembelajaran KHD	2	
		Memahami cara menggunakan teknik pembelajaran KHD.	2	
	Pemanfaatan sarana laboratorium yang menunjang materi pelajaran. Memiliki dasar-dasar pendidikan, ilmu psikologi pembelajaran dan pendekatan dalam pembelajaran KHD	Mampu membandingkan penggunaan teknik pembelajaran KHD terbaik sesuai dengan materi.	2	
		Memiliki dasar-dasar pendidikan	2	
	Profesionalitas Guru	<i>Affective profesionality</i> pada pembelajaran KHD	<i>Affective profesionality</i> sebagai ASN bersertifikasi	2
			<i>Affective profesionality</i> sebagai guru	2
<i>Continuance profesionality</i> pada pembelajaran KHD		<i>Continuance profesionality</i> sebagai ASN bersertifikasi	2	
		<i>Continuance profesionality</i> sebagai guru IPA	2	
<i>Normative profesionality</i> pada pembelajaran KHD		<i>Normative profesionality</i> sebagai ASN bersertifikasi	2	
		<i>Normative profesionality</i> sebagai guru IPA	2	
Merencanakan Pembelajaran KHD	Memformulasikan tujuan pembelajaran KHD dalam RPP dan menyusun bahan ajar.	3		

		Merencanakan kegiatan pembelajaran KHD yang efektif	2
		Memilih sumber belajar/media pembelajaran KHD sesuai materi	3
	Melaksanakan Pembelajaran KHD secara Berdiferensiasi dan PSE	Pembelajaran KHD secara aktif	2
		Pembelajaran KHD secara interaktif	2
		Pembelajaran KHD secara kreatif	2
		Pembelajaran KHD secara efektif	2
		Pembelajaran KHD yang menyenangkan	2
	Menilai Hasil Pembelajaran KHD	Merancang alat evaluasi untuk mengukur kemajuan dan keberhasilan belajar peserta didik.	2
		Menggunakan berbagai strategi/metode penilaian untuk memantau kemajuan hasil belajar peserta didik dalam mencapai kompetensi tertentu sebagaimana yang tertulis dalam RPP	3
		Memfaatkan berbagai hasil penilaian untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik tentang kemajuan belajarnya dan bahan penyusunan rancangan pembelajaran selanjutnya.	2

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas Instrumen Penelitian

Agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, informasi validitas dan reliabilitas alat ukur harus disampaikan. "Validitas kuesioner mempermasalahkan sejauhmana suatu pengukuran tepat dalam mengukur apa yang hendak diukur" (Yusup, 2018:17). Ukuran yang digunakan adalah angka korelasi (r_{XY}) antara skor item dengan skor total variabel. Menurut Suharsimi (2010), r_{XY} dapat ditentukan dengan rumus korelasi *Pearson Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{XY} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{XY} : Koefisien korelasi antara skor item dengan skor total
- X : Skor item
- Y : Skor total variabel (seluruh item)
- N : Jumlah responden ujicoba

Signifikansi tingkat validitas menyesuaikan angka korelasi dimana dilakukan dengan membandingkan koefisien korelasi (r_{hitung}) dengan tabel *r Product Moment* (r_{tabel}). Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka suatu item dikatakan valid (Sugiyono dalam Yusup, 2018:20). Kriteria validitas juga dapat dilakukan dengan melihat pada probabilitas dari nilai r_{hitung} . Jika probabilitas (α) dari nilai $r_{hitung} \leq 0,05$ maka item kuesioner tersebut dikatakan valid (Suharjanti, 2014:157).

2. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Suharsimi (2010:86) mengatakan bahwa “reliabilitas adalah menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik”, sedangkan menurut Yusup (2018:17) “reliabilitas memperlakukan sejauhmana suatu pengukuran dapat dipercaya karena keajegannya”. Untuk mengukur reliabilitas dalam penelitian ini digunakan rumus *Alpha Cronbach* dimana menurut Adamson & Prion dalam Yusup (2018) sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas *Alpha Cronbach*

k = Jumlah item pertanyaan

σ_b^2 = Varians butir

σ_t^2 = Varians total

Menurut Nunnally (Yusup, 2018:22) “instrumen dikatakan reliabel jika koefisien reliabilitas Alpha lebih dari 0,7, sedangkan Streiner (Yusup, 2018) menyatakan bahwa koefisien Alpha tidak boleh lebih dari 0,9”. Berdasarkan kedua pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa rentang reliabilitas yang baik adalah antara 0,7 – 0,9. Reliabilitas dalam penelitian ini dihitung menggunakan SPSS.

Metode Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dapat dilakukan agar model regresi yang digunakan dapat memberikan hasil yang representatif. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh model analisis yang tepat. Model analisis regresi mensyaratkan uji asumsi terhadap model yang digunakan.

a. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016:154). Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji normalitas residual, peneliti menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan menggunakan hipotesis:

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal

“Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*. Jika tingkat signifikansinya $>0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, sehingga dikatakan data residual berdistribusi normal” (Ghozali, 2016:154).

b. Uji heteroskedastisitas

“Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain” (Ghozali, 2016:134). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini yaitu uji *glejser*. Uji *glejser* dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika nilai probabilitas signifikansi dari variabel independen di atas tingkat kepercayaan 5%, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:137).

c. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2016:106). “Model regresi yang bebas dari multikolinieritas adalah model yang memiliki nilai *tolerance* $\geq 0,01$ atau jika nilai *variance inflation factor* (VIF) ≤ 10 ” (Ghozali, 2016:106).

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis data dilakukan dengan pendekatan secara kuantitatif dilakukan menggunakan statistik parametrik analisis regresi linear berganda. Analisis statistik parametrik (statistik yang bergantung pada distribusi tertentu dan yang menetapkan adanya syarat-syarat tertentu tentang parameter populasi seperti pengujian hipotesis dan penaksiran parameter), memerlukan terpenuhinya persyaratan bahwa skala

pengukuran minimal interval, sedangkan bila dari data penelitian diperoleh data yang memberikan skala pengukuran ordinal (kebanyakan dalam kasus-kasus penelitian sosial), sehingga agar analisis tersebut dapat dilanjutkan maka skala pengukuran ordinal harus dinaikkan (ditransformasikan) ke dalam skala interval dengan menggunakan *Methods Successive Interval* (MSI).

Langkah kerja yang dapat dilakukan untuk menaikkan tingkat pengukuran dari skala ordinal ke skala interval melalui *Methods Successive Interval* adalah:

- Perhatikan banyaknya (frekuensi) responden yang menjawab/merespon terhadap alternatif (kategori) jawaban yang tersedia.
- Bagi setiap bilangan pada frekuensi oleh banyaknya responden (n), kemudian tentukan proporsi setiap alternatif jawaban responden tersebut.
- Jumlahkan proporsi secara beruntun sehingga keluar proporsi kumulatif untuk setiap alternatif jawaban responden.
- Dengan menggunakan Tabel Distribusi Normal Baku, hitung nilai z untuk setiap kategori berdasarkan proporsi kumulatif pada setiap alternatif jawaban responden tadi.
- Menghitung nilai skala (*scale value*) untuk setiap nilai z menggunakan rumus: $SV = (\text{Density at lower limit} - \text{Density at upper limit}) / (\text{Area under upper limit} - \text{Area under lower limit})$.
- Melakukan transformasi nilai skala (*transformed scale value*) dari nilai skala ordinal ke nilai skala interval, dengan rumus: $Y = SV_i + |SV_{\text{Min}}|$. Dengan catatan, SV yang nilainya kecil atau harga negatif terbesar diubah menjadi sama dengan satu (=1).

Selanjutnya "analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen" (Ghozali, 2016:171). Adapun bentuk model regresi yang digunakan sebagai dasar penentuan kinerja KHD adalah bentuk fungsi linier sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

dimana:

- Y : Profesionalitas Guru
- a : Bilangan Konstanta
- β_1 : Koefisien Regresi variabel X_1
- β_2 : Koefisien Regresi variabel X_2
- X_1 : Kepemimpinan Kepala Sekolah Sistem Among
- X_2 : Kemampuan Paedagogi Kepala Sekolah
- e : Galat

Profesionalitas guru merupakan variabel *dependen* diprediksi dipengaruhi oleh variabel-variabel *independen*, yaitu pola kepemimpinan kepala sekolah system among dan kemampuan pedagogi. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS.

Analisis Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:171). Angka dari R square didapat dari pengolahan data melalui program SPSS yang bisa dilihat pada tabel model SUMMARY kolom *R square*.

Uji Hipotesis

- Uji pengaruh kompetensi pedagogik, pemanfaatan sarana laboratorium dan komitmen secara parsial terhadap profesionalitas guru.

Uji hipotesis menggunakan uji t. Pengambilan keputusan berdasarkan taraf signifikansi 5% adalah sebagai berikut:

- Jika nilai *Pvalue* (Sig.) > 0,05, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh pola kepemimpinan kepala sekolah secara parsial terhadap profesionalitas guru SMP Negeri2 Kramat Kabupaten Tegal.
- Jika *Pvalue* (Sig.) < 0,05, maka H_0 ditolak dan menerima H_a , artinya terdapat pengaruh pola kepemimpinan kepala sekolah secara parsial terhadap kinerja KHD guru SMP Negeri se-Kabupaten Tegal.
- Jika nilai *Pvalue* (Sig.) > 0,05, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh kemampuan paedagogi secara parsial terhadap profesionalitas guru SMP Negeri 2 Kramat Kabupaten Tegal.
- Jika *Pvalue* (Sig.) < 0,05, maka H_0 ditolak dan menerima H_a , artinya terdapat pengaruh kemampuan paedagogi secara parsial terhadap profesionalitas guru SMP Negeri 2 Kramat Kabupaten Tegal.

- b. Uji pengaruh pola kepemimpinan kepala sekolah sistem among dan kemampuan paedagogi kepala sekolah secara simultan terhadap profesionalitas guru.

Untuk menguji pengaruh pola kepemimpinan kepala sekolah sistem among dan kemampuan paedagogi kepala sekolah secara simultan terhadap profesionalitas guru digunakan uji F. Pengambilan keputusan berdasarkan taraf signifikansi 5% adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai $Pvalue$ (Sig.) $> 0,05$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh pola kepemimpinan kepala sekolah secara parsial terhadap profesionalitas guru SMP Negeri2 Kramat Kabupaten Tegal.
- 2) Jika $Pvalue$ (Sig.) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan menerima H_a , artinya terdapat pengaruh kemampuan paedagogi secara parsial terhadap profesionalitas guru SMP Negeri 2 Kramat Kabupaten Tegal.

PEMBAHASAN

Pola kepemimpinan berbasis sistem among guru di SMP Negeri 2 Kramat Kabupaten Tegal berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini memiliki nilai keseluruhan 85 dan masuk kategori baik. Pada kemampuan pedagogi yang dinilai guru memiliki nilai 88 masuk kategori baik sedangkan hasil dari responden sebanyak 144 yang menilai dengan kategori cukup baik 32 responden atau 22,22% dan yang menilai baik 63 responden 41,67% dan sangat baik sisanya 49 responden 34,03%.

Pengaruh yang signifikan antara Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Sistem Among (KHD), Kompetensi Pedagogi Kepala Sekolah terhadap Profesionalitas Guru di SMP Negeri 2 Kramat, dari hasil analisis uji pengaruh pola kepemimpinan kepala sekolah secara simultan terhadap profesionalitas guru dengan uji F sebesar $0,0828 < 0,05$, maka H_0 ditolak artinya dan menerima H_a , artinya terdapat pengaruh kemampuan paedagogi secara parsial terhadap profesionalitas guru SMP Negeri 2 Kramat. Hasil tingkat pola kepemimpinan kepala sekolah berbasis sistem among jelas berpengaruh terhadap profesionalitas guru SMP Negeri 2 Kramat Kabupaten Tegal itu, terbukti dari pembahasan yang ada di bab IV. Hasil tingkat kemampuan pedagogi kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap profesionalitas guru SMP Negeri 2 Kramat Kabupaten Tegal. Terdapat pengaruh pola kepemimpinan kepala sekolah berbasis sistem among terhadap profesionalitas guru SMP Negeri 2 Kramat Kabupaten Tegal. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan pedagogi kepala sekolah terhadap profesionalitas guru SMP Negeri 2 Kramat Kabupaten Tegal tahun pelajaran 2022/2023

Implikasi

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan di antaranya adalah sebagai berikut : Guru menilai kepala sekolah dengan sangat hati-hati akibatnya hasil pasti sangat baik dalam menjalankan kepemimpinannya harus memperhatikan keseimbangan antara pemahaman situasi tugas dan pemeliharaan hubungan dengan guru, tenaga administratif maupun siswa. Karena pemimpin yang baik adalah yang mampu seimbang antara pelaksanaan tugas dan membangun hubungan baik. Dengan kepemimpinan yang baik, maka dapat dipertahankan dan secara kontinyu dilanjutkan untuk meningkatkan kemampuan mengelola sekolah lebih baik lagi. Kepemimpinan kepala sekolah berbasis sistem among merupakan kepemimpinan yang memuat tri logi kependidikan dalam rangka membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya dalam menyajikan proses pembelajaran yang bermutu sehingga bias dilaksanakan oleh Bapak Ibu guru yang ada di SMP Negeri 2 Kramat juga SMP yang lainnya. Guru SMP Negeri 2 Kramat sebaiknya meningkatkan tingkat profesionalitasnya dengan membiasakan untuk menjunjung integritas, profesionalisme, inovasi dan tanggungjawab yang dilakukan berulang-ulang oleh guru, pelanggaran terhadap kebiasaan ini memang tidak ada sanksi tegas, namun dari secara moral telah disepakati bahwa kebiasaan tersebut merupakan kebiasaan yang harus ditaati dalam rangka pelaksanaan pekerjaan untuk mencapai tujuan. Dari penelitian ini bisa diadopsi metode pembelajaran untuk Bapak Ibu guru bagaimana cara peningkatan profesionalitas yang baik untuk pemerataan di setiap guru yang ada di kabupaten Tegal, sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan Indonesia yaitu pembelajaran yang berpihak pada murid dengan banyal mengikuti pelatihan mandiri di Platform Merdeka Belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardlani Y. Pengaruh Kompetensi terhadap Kinerja Guru Bersertifikasi di SD Negeri se-Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 22, Tahun Ke-5, 2016.
- Elik Y.M. Pengaruh Pembiayaan, Pengelolaan Pendidikan terhadap Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Kupang. *Jurnal Profesi Keguruan*, Volume 4, Nomor 2, 2018, hlm. 77-81.
- Fadilah, I; R.I. Sari; V. Ramadhani; F.R. Basuki; O. Fitaloka. *Ethnoscience Study of the Application and Delivery Procession of Adat Melayu Jambi as Science Learning Resources. Scientiae Educatia*. Volume 8, Number 2, 2019, page 141.

- Fauzan, M; A Gani; M. Syukri; D.B Aceh; D. Penerapan Model *Problem Based Learning* pada Pembelajaran Materi Sistem Tata Surya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, Volume 5, Nomor 1, 2017, hlm. 27-35.
- Forefry, N. 2017. Strategi Pemberdayaan Guru oleh Sekolah (Studi Kasus di SMAN 5 dan SMA Darul Hikam Kota Bandung). *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Volume XXIV, Nomor 1, 2017, hlm. 47-59.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartinah D.S; R.A Nugraha; A.W.T Ardyanti. *Seamanship Human Resource Development Management Strategy Based on Global Competitiveness at Maritime Secondary School-A Case Study in National Maritime Secondary School Purwokerto*. *European Journal of Education Studies*, Volume 4, Number 2, 2018.
- Husna, H. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Arias Disertai Tugas Awal terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XI IPA SMAN 8 Padang. *Jurnal Pelangi*, Volume 3, Nomor 2, 2011.
- Jalil, M. *The Effectiveness of Simulation Methods on Prospective Teacher's Professionalism in Science Learning*. *Scientiae Educatia*, Volume 7, Number 2, 2019, page 129.
- Liu, P. *Chinese Teachers' Perspectives on Teachers' Commitment to Change*. *International Journal of Comparative Education and Development*, Volume 18, Number 1, 2016, page 2-18.
- Mulyadi dan Fahriana, A.S, 2018. *Supervisi Akademik Konsep, Teori, Model Perencanaan, dan Implikasinya*. Malang: Madani
- Nafiah, Y.N; W. Suyanto. Penerapan Model *Problem-Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Volume 4, Nomor 1, 2014. hlm. 125-143.
- Nainggolan N.T; R. Siahaan; L.E Nainggolan. Dampak Komitmen Guru terhadap Kinerja Guru pada SMP Negeri 1 Panei. *Maker: Jurnal Manajemen*, Volume 6, Nomor 1, Juni 2020, hlm. 1-12.
- Ningrum K.S.C. Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Kinerja Guru SMP Negeri 6 Singaraja. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi (JPPE)*, Volume 7, Nomor 2, Tahun 2016.
- Priansa dan Somad. 2014. *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Putro P.U.W. Etika Kerja Islam, Komitmen Organisasi, Sikap pada Perubahan Organisasi terhadap Kinerja. *Jurnal Manajemen Indonesia*, Volume 18, Nomor 2, 2018, hlm. 116-125.
- Sahir, S.H. et al. 2020. *Keterampilan Manajerial Efektif*. Cetakan 1. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sedarmayanti. 2018. *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia untuk Meningkatkan Kompetensi, Kinerja dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharjanti. Analisis Validitas dan Reliabilitas dengan Skala Likert terhadap Pengembangan SI/TI dalam Penentuan Pengambilan Keputusan Penerapan *Strategic Planning* pada Industri Garmen. *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST) 2014*, Yogyakarta, 15 November 2014.
- Suwarjo. (1999). *Pendidikan Among Sistem*. (1st ed.) Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wangid, Muhammad Nur. 2009. Sistem Among Pada Masa Kini Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan. *Jurnal Kependidikan* 39(2), 129-140.
- Wardani, Kristi. 2010. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Proceeding of the 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference* yang diselenggarakan oleh UPI dan UPSI, tanggal 8-10 November 2010.
- Widyastono, Heri. 2014. *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yanuarti, Eka. 2017. Pemikiran pendidikan Ki. Hajar Dewantara dan relevansinya dengan kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, Vol.2. No. 2 Agustus.
- Wahyudi. 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajar (Learning Organization)*. Bandung: Alfabeta.
- Yusup F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Volume 7, Nomor 2, Januari-Juni 2018, hal. 17-23.
- Zahara Mustika, Nasrun, & Yasaratodo Wao. Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Komitmen Kerja, terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri di Kota Banda Aceh. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 13 (1) (2021): 149-158
- Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2011 tentang Penilaian Prestasi Kerja Pegawai Negeri sipil Arief Furchan, Pengantar Penelitian dalam Pendidikan, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004).
- Burhanuddin, Analisis Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan, (Malang : Bumi Aksara, 1994).

-
- M. Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta : Mutiara Sumber2 Benih Kecerdasan, 1981).
Maman Suherman, *Pengembangan Sarana Belajar*, (Jakarta : Karunia, 1986).
Maman Ukas, *Manajemen Konsep, Prinsip, dan Aplikasi*, (Bandung : Ossa Promo, 1999).
Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya)*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995).
Mujiono, Imam. 2002. *Kepemimpinan dan Keorganisasian*. Yogyakarta: UII Press.
Mulyasa, E. 2009. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
Fattah DR. Nanang 2009. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Remaja Rosdakarya